



## Pendidikan Humanis dan Dialogis: Implementasi Pemikiran Paulo Freire dalam Bimbingan dan Konseling

**Meri Susanti**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
[merisusanti@uinib.ac.id](mailto:merisusanti@uinib.ac.id)

**Sufyarma Marsidin**

Universitas Negeri Padang  
[sufyarmamarsidin@fip.unp.ac.id](mailto:sufyarmamarsidin@fip.unp.ac.id)

**Yeni Karneli**

Universitas Negeri Padang  
[yenikarneli@fip.unp.ac.id](mailto:yenikarneli@fip.unp.ac.id)

---

### Abstract

---

The implementation of education is currently still indicated to be in oppression. This condition can be seen from the process that positions students as educational objects. Meanwhile, students are the subject of education. Education should be carried out with a fun, active and creative process. To overcome the shackles and realize liberating education, it is carried out by implementing the educational process proposed by Paulo Freire. Teachers are the spearhead in organizing education in a humanist and dialogical manner. Education takes place by implementing dialogue interactively, with love, humility, trust, critical thinking and hope for students. This research Journal of Ummah Studies and Development p aims to uncover humanist and dialogical education based on Paulo Freire's thought and its implementation in guidance and counseling services. This research was conducted using literature research. Data was collected by examining sources derived from articles and books. The results of the study prove the importance of humanist and dialogical education in removing the shackles of oppression in education, by placing students as active subjects in learning. To create active and creative students as subjects in education, it is necessary to have an educational process that is carried out by mutual respect for the dignity and dignity of students, social justice, reality-based, freedom in undergoing the process, cooperative, having the opportunity to express creative thoughts with love, humility, trust, and hope. Humanist and dialogical education is a discourse offered to overcome the ice and shackles in education. The implementation of guidance and counseling services in the educational environment, assists students in overcoming various problems, and achieves their development optimally.

**Keywords:** Paulo Freire; dialogical education; Humanist; Guidance: Counseling

---

## Abstrak

---

Pelaksanaan pendidikan saat ini masih terindikasi berada dalam penindasan. Kondisi ini terlihat dari proses yang memposisikan peserta didik sebagai objek pendidikan. Sementara peserta didik merupakan subjek dari pendidikan. Pendidikan mestinya terlaksana dengan proses yang menyenangkan, aktif dan juga kreatif. Untuk mengatasi belenggu dan mewujudkan pendidikan yang membebaskan, dilakukan dengan menerapkan proses pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Guru sebagai ujung tombak dalam menyelenggarakan pendidikan secara humanis dan dialogis. Pendidikan berlangsung dengan menerapkan dialog secara interaktif, dengan penuh rasa cinta, kerendahan hati, kepercayaan, pikiran kritis dan harapan kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengungkap pendidikan humanis dan dialogis berdasarkan pemikiran Paulo Freire dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan dengan menelaah sumber yang berasal dari artikel dan buku. Hasil penelitian membuktikan pentingnya pendidikan humanis dan dialogis dalam melepas belenggu penindasan dalam pendidikan, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Untuk menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif sebagai subjek dalam pendidikan, diperlukan proses pendidikan yang terlaksana dengan saling menghormati harkat dan martabat peserta didik, berkeadilan sosial, berbasis realitas, memiliki kebebasan dalam menjalani proses, kooperatif, memiliki kesempatan untuk mengemukakan pikiran kreatif dengan adanya rasa cinta, kerendahan hati, kepercayaan, dan memiliki harapan. Pendidikan humanis dan dialogis merupakan wacana yang ditawarkan untuk mengatasi kebekuan dan belenggu dalam pendidikan. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai persoalan, serta mencapai perkembangannya secara optimal

**Kata Kunci:** Paulo Freire; pendidikan dialogis; humanis; bimbingan: konseling

## PENDAHULUAN

Paulo Freire dalam bukunya mengemukakan bahwa untuk pendidikan dituntut situasi yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungannya dan turun tangan dalam lingkungan tersebut, Pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari bahaya-bahaya zaman serta pemberian kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut, bukan pendidikan yang menjadikan akal manusia menyerah patuh pada keputusan-keputusan orang lain, dengan mengajak manusia terus-menerus melakukan penilaian, menganalisis "penemuan-penemuan", menggunakan dan melihat metode-metode dan proses-proses ilmu pengetahuan, dan melihat diri sendiri dalam hubungan dialektis dengan realitas sosial, Pendidikan ini akan menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia, (Freire, 2001).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, yang membantunya untuk berpikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup. Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang

diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang terintegrasikan dalam pola kepribadian dan kehidupan yang ideal dan utuh, dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa. Tujuan pendidikan meliputi beberapa dimensi nilai, filosofis, psikologis, sosiologis, sosial, pribadi, dan budaya, (Asfar, 2020). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan proses yang menarik serta menyenangkan, dan terselenggara secara humanis dan dialogis. Pelaksanaan pendidikan ini dalam rangka mencapai kesempurnaan manusia. Manusia yang sempurna adalah subjek dalam pendidikan, sementara manusia yang hanya beradaptasi adalah objek dalam pendidikan. Manusia yang memainkan peranan menentukan dalam perwujudan dan penggantian kurun-kurun sejarah, serta dapat menangkap kecenderungan zamannya, terutama menangani realitas, itu adalah ciri terjadinya humanisasi. Sementara, manusia yang tidak mampu mengubah realitas, ini merupakan gejala dehumanisasi. Untuk dapat mengatasi kecenderungan dehumanisasi, maka manusia tersebut mesti terintegrasi dengan semangat zaman, dengan terus-menerus mengembangkan sikap kritis, (Freire, 2001). Paulo Freire merupakan tokoh penting yang menerapkan metode dialog dalam pembelajaran.

Konsep pendidikan yang humanis dan dialogis ini dikemukakan oleh Paulo Freire. Paulo Freire merupakan salah satu pemikir dan praktisi pendidikan yang paling berpengaruh di akhir abad ke-20 (one of the most influential thinkers about education in the late twentieth century). Ia lahir di Recife, Brazil, 19 September 1921. Karyanya yang terkenal tentang pendidikan terbit pada tahun 1970, dengan judul *Pedagogy of the Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas), (Abidin, 2022). Freire memiliki sebuah keyakinan bahwa manusia yang bertindak atas dunia eksternal dan mengubahnya, pada saat yang sama mampu mengubah dirinya sendiri. Humanisasi maupun dehumanisasi merupakan pilihan-pilihan yang nyata. Hanya yang pertama itulah yang merupakan fitrah manusia. Fitrah inilah yang senantiasa diingkari melalui perlakuan tidak adil, eksploitasi, penindasan, dan kekejaman kaum penindas.

Pendidikan efektif memberikan energi positif kepada manusia sebagai upaya mewujudkannya. Namun kenyataan saat ini masih ditemukan fenomena pendidikan yang terjebak di area hitam. Ruang-ruang diskusi, debat, dan kebebasan berpikir direduksi sebatas pemenuhan kurikulum semata. Keadaan seperti ini menempatkan peserta didik sebagai objek pasif dalam pelaksanaan pendidikan (Pantan, 2022). Kondisi pendidikan yang terjadi sekarang ini, menggambarkan bagaimana pendidikan tidak berjalan secara humanis dan dialogis.

Pendidikan humanis dan dialogis dapat ditunjang melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling, karena dalam layanan ini peserta didik dijadikan subjek dalam pendidikan. Guru pembimbing membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, serta dalam pencapaian tugas perkembangannya. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup peserta didik. Sebagai klien, mereka diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk menyampaikan segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan. Dinisilah terjalinnya dialog yang interaktif antara peserta didik dengan guru pembimbing. Penelitian ini bertujuan mengungkap pendidikan humanis dan dialogis berdasarkan pemikiran Paulo Freire dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berisi: desain penelitian, populasi sample/ subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Metode yang dijelaskan bersifat operasional, bukan teori baku.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Kegiatan ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan Informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan orang lain, berupa laporan hasil penelitian, atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan (Zed, 2008). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berasal dari hasil penelitian, artikel dan buku. Sumber yang terkumpul dibaca dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana konsep pendidikan humanis dan dialogis Paulo Freire dan Implementasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Dialogis

Pendidikan merupakan hak dasar semua manusia. Untuk dapat berkembang, manusia memerlukan proses pendidikan sebagai sarannya. Proses pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai objek tidak akan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Tanpa dialog tidak akan terjadi komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan mungkin terjadi pendidikan yang itu diperlukan. Pelaksanaan pendidikan mesti menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan, melalui pendidikan yang terlaksana secara humanis dan dialogis lah, bisa menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan.. Pendidikan harus berjalan secara dialogis dan kolaboratif, di mana guru dan peserta didik bersama dalam konteks sosial yang egaliter. Dialog adalah unsur yang fundamental dalam konsep pendidikan pembebasan Freire. Freire mengemukakan, dialog adalah pertemuan antara manusia dengan perantaraan dunia, artinya, terjadinya pertemuan antara pikiran manusia dengan manusia lain untuk membangun perubahan terhadap dunia untuk terciptanya kebebasan manusia. Dialog tercipta jika diiringi rasa cinta, kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, pikiran kritis dan harapan. Cinta merupakan dasar bagi aktivitas dialog bahkan merupakan wujud dialog itu sendiri. Ini artinya, proses pendidikan sebagai lahan pencarian pengetahuan dan kebenaran, juga tidak akan berhasil jika tidak dilandasi oleh cinta. Inti sebenarnya dari pendidikan pembebasan Paulo Freire adalah memberikan tekanan khusus pada pentingnya pemunculan kesadaran kritis melalui dialog. Ada beberapa konsep dalam pendidikan pembebasan Paulo Freire yaitu, humanisasi, pendidikan terhadap masalah, konsientasi, dan dialog (Khoirul, 2021).

Pendidikan kaum tertindas dapat dilakukan dengan aktif bertindak dan berpikir sebagai pelaku, serta terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata, dan dalam suasana yang dialogis. Pendidikan seperti ini akan segera menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari "rasa takut akan kemerdekaan" (*fear of freedom*) (Wahid, 2023). Fakta empiris memberi bukti bahwa pelaksanaan pendidikan di saat ini masih konvensional. Paulo Freire secara kritis dan transformatif menerobos kebuntuan pendidikan akibat campur tangan kekuasaan dan pemilik modal dengan menawarkan konsep dan pendekatan revolusioner, filosofis dan reflektif tentang

bagaimana manusia seharusnya dididik menjadi benar-benar manusia yang sadar akan eksistensi dan kiprahnya dalam dunia konkretnya. Kondisi ini dapat diwujudkan melalui penerapan dialektika pendidikan (Pantan, 2022). Metode dialog dapat menciptakan suasana kelas yang menarik dan interaktif. Melalui proses dialog, pendidik dapat memfasilitasi siswa untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya (Maysun et al., 2023). Metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah metode dialog (Kamil, 2023). Menurut Paulo Freire, pendidikan kritis memiliki tiga ciri pokok, yaitu belajar dari realitas, tidak menggurui, dan dialogis (Harisuddin). Karena kegiatan dialog akan memancing siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dan pendidik dapat mengumpulkan informasi, menghasilkan tanggapan, memfokuskan perhatian siswa, dan menguji pemahaman siswa. Dalam praktek pendidikan di Indonesia, pendidikan bersifat dialogis kritis cocok untuk kebijakan penerapan RPP dan sistem zonasi (Kamil, 2023).

## 2. Pendidikan Humanis

Menurut Paulo Freire, humanistik merupakan konsep yang memberikan kebebasan kepada manusia secara individual, Pendidikan humanistik dalam Islam merupakan upaya perwujudan atau manifestasi diri dalam dunia pendidikan Islam (Mualim, 2017). Pendidikan humanis yang diperlukan masyarakat saat itu, pendidikan yang menempatkan manusia sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire adalah sebuah pendidikan yang membebaskan, karena saat kita mengharapkan pendidikan yang humanis, itu artinya kita sedang berjuang melawan pendidikan yang dehumanis yaitu pendidikan yang menjadikan guru sebagai pemeran utama dan peserta didik harus menerima apapun yang disampaikan oleh gurunya, mereka tidak diberikan ruang gerak yang bebas sehingga yang dicetak bukanlah peserta didik yang kritis, namun peserta didik yang seperti robot. Dapat disimpulkan pendidikan dehumanisasi yang dimaksud Paulo Freire adalah pendidikan yang menjauhkan manusia dari fitrahnya, secara Real pula pendidikan yang digagas oleh Freire memiliki dasar yang sangat mengakar dengan bantuan dari pemikirannya yang berlandaskan filosofis, sehingga sistematis, terukur, dan kritis (Abdillah, 2017).

Pendidikan humanistik pada dasarnya merupakan respon pendidikan terhadap sisi manusiawi kemanusiaan, mengingat manusia pada dasarnya disebut sebagai makhluk pedagogik yang dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat mengajar dan diajar. Dalam praktek pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau daring merupakan pendidikan yang tertindas, terdapat indikasi yang mengacu pada kriteria penindasan yaitu dehumanisasi pendidikan dan konsep pembelajaran yang jauh dari kooperatif (Rosyidah, Ridlwan, 2022). Secara hakikat, hasil pembelajaran jangka panjang yang paling penting adalah bagaimana peserta didik mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan skill yang mereka peroleh karena penguasaan mereka tentang proses belajar yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori-teori pendidikan pembebasan Freire yang menekankan kepada proses humanisasi (Harisuddin).

Untuk mengetahui pendidikan yang membebaskan menurut paulo freire yaitu lebih mengarah kehumanisasi sosial. Konsep pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lebih mengarah kepada konsep pendidikan pembebasan (humanisasi). Freire juga mengakui bahwa pendidikan juga merupakan momen kesadaran kritis manusia terhadap berbagai problem sosial

yang ada dalam masyarakat. Paulo freire memiliki pandangan bahwa manusia terlahir dengan fitrah-fitrah tertentu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang humanis (Husni, 2020). Paulo Freire memiliki pandangan terkait orientasi pendidikan humanis, yaitu: penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, keadilan sosial dan penerapan pendidikan harus berbasis realitas (Amiruddin, 2015). Pendidikan semestinya menjadi kendaraan revolusioner untuk membantu manusia mencapai kesadaran kritis, dan tujuan akhir pendidikan humanis yaitu membebaskan manusia dari belenggu penindasan sehingga memiliki kembali nilai kemanusiaan (Manullang, 2021).

Paulo Freire melihat realitas pendidikan sebagai realitas penindasan. Hal itu tercermin dalam dua hal dalam praksis pendidikan; pertama, hegemoni dalam pendidikan, yaitu relasi guru dan murid yang tidak dilandasi oleh relasi kemanusiaan, melainkan relasi antara yang berdaulat dan yang ter subordinasi. Guru menjadi subjek dominan dalam relasi tersebut dan peserta didik hanya sebagai objek. Padahal, baik guru maupun peserta didik merupakan subjek belajar. Kedua, pendidikan ala bank. Pendidikan dalam model ini menempatkan peserta didik sebagai botol kosong yang harus diisi oleh guru. Melihat kondisi tersebut, Freire mengajukan konsep dan praksis sekolah yang berbeda, yaitu pendidikan kritis, humanis, dan mandiri. Hasil dari proses pendidikan tersebut akan melahirkan manusia yang berkesadaran. Freire menyebutnya dengan konsensasi (Mahur et al., 2019). Pendidikan Humanis Paulo Freire (1929) menempatkan hakikat manusia untuk merdeka dari situasi yang menindas karena eksploitasi kelas, dominasi gender, dan hegemoni budaya. Ia berusaha mengembalikan pendidikan sebagai tempat bagi harkat kemanusiaan yang diarahkan kepada pembebasan manusia. Tujuan pendidikannya adalah penyadaran manusia akan realitas sosialnya (conscientization) (M, 2021). Orientasi pendidikan diarahkan kepada proses humanis, yaitu mendidik manusia sebagai subjek terdidik dan dinamis dengan segala potensinya, bukan subjek pasif yang tertipu oleh kekuatan-kekuatan eksternal. Manusia adalah agen aktif-otonom yang mampu menentukan sendiri gerakannya, pemilih, dan pusat kehidupannya, dengan perwujudan pendidikan yang humanis, kritis, dan kreatif dengan standar moral yang tinggi (Zaini, n.d.).

Filsafat pendidikan Paulo Freire yang dikenal dengan Pedagogi Kaum Tertindas merupakan narasi konseptual yang erat kaitannya dengan filsafat humanisme. Pendidikan kaum tertindas memiliki pengertian yang sederhana, yaitu pendidikan yang membebaskan atau anti dehumanisasi. Salah satu pendekatan yang digunakan Paulo Freire untuk mengatasi masalah dehumanisasi dalam masyarakat Brasil adalah pendidikan literasi, yang menurut Freire tidak hanya melibatkan membaca kata tetapi juga membaca dunia. Praktik literasi Freire tidak terbatas pada pembelajaran formal di sekolah tetapi juga dilakukan melalui interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari. Filsafat pendidikan Paulo Freire dibangun atas ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang berkorelasi dengan filsafat pendidikan Islam. Setelah dianalisis, ditemukan pula beberapa kelemahan dalam konsep pendidikan Paulo Freire terkait humanismenya sebagai perspektif dalam memahami isu pendidikan. Pengamalan filsafat pendidikan Paulo Freire juga menyerupai tuntunan normatif tentang pendidikan, dan cenderung tidak mempunyai tujuan akhir, hanya mengandalkan kesadaran kritis peserta didik dalam memaknai realitas, (Al Ayyubi, 2024).

Persoalan dalam pembelajaran dapat diatasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis. Seperti penelitian yang dilakukan dalam proses pembelajaran

matematika pada jenjang MI. Hasil penelitian menunjukkan, tantangan dan kendala dapat diatasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran humanis, memanfaatkan berbagai sumber belajar yang menarik, dan memberikan perhatian yang cermat kepada setiap peserta didik (Al Ayyubi, 2024). Relevansi konsep pendidikan humanis dari pemikiran Paulo Freire, dengan tidak mengibukkan guru dengan tugas-tugas administratif, tetapi lebih penting bagi guru untuk memiliki banyak waktu bersama peserta didiknya dalam melakukan dialog dan memecahkan segala bentuk permasalahan akademik selama proses belajar mengajar berlangsung (Siswadi, 2022).

Pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan sebuah model pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan dilihat sebagai sebuah upaya memanusiaikan manusia itu sendiri, dalam upaya membebaskan kebodohan dan kemiskinan yang menjerat manusia. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai sebuah upaya bersama yang melibatkan semua pihak, mulai dari peserta didik, orang tua, para pengajar, dan juga pemerintah dalam menata kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai sebuah tindakan demokratis bersama seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Damayanti, 2021).

Saat ini masih adanya potensi penindasan dalam sistem pendidikan di Indonesia, seperti model pendidikan gaya bank, potensi terciptanya situasi penindasan, serta adanya masifikasi pendidikan oleh pihak berkuasa (Sudrajat, Hambali, 2021). Praktik pendidikan selama ini lebih menekankan pada pengembangan otak kiri yang cenderung berpikir rigid, terstruktur, terikat oleh aturan formal dan sangat formalistic. Akibatnya semua proses pendidikan harus dilaksanakan menurut garis lurus yang ditentukan oleh pemegang dan penentu kebijakan yang miskin kreatifitas dan inovasi. Manusia adalah menjadi pelaku atau subyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta. Dalam ranah kognitif selalu menjadi tumpuhan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pendidikan. Sungguhpun perangkat aturan telah menuntut penyeimbangan dari ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, bahkan ranah spiritual, namun faktanya jauh dari harapan. Keterbatasan skill kompetensi tenaga pendidik selalu menjadi alasan yang tak pernah ada ujung pangkalnya. Berbagai aspek pendidikan: karakteristik peserta didik, mengidentifikasi kasus, faktor penghambat dan penunjang pelaksanaan Pendidikan dan bimbingan konseling, inilah yang ditawarkan oleh Paulo Freire untuk dijadikan alternatif pengembangan di dunia pendidikan (Delima, 2023). Seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa. Paulo Freire menekankan pentingnya sebuah perbedaan dan perbedaan itu harus saling menghargai, dan saling memahami (Sudirman et al., 2019). Berikut akan disajikan tabel kriteria terjadinya pendidikan humanis dan dialogis.

Tabel 1. Pendidikan Humanis dan Dialogis, Konsep Paulo Freire

	Pendidikan Humanis	Pendidikan Dialogis
Konsep Pendidikan Paulo Freire	- Penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia - Berkeadilan sosial	- Pertemuan antara pikiran manusia dengan manusia lain - Dialog tercipta diiringi rasa

- Berbasis realitas	cinta, kerendahan hati,
- Kebebasan kepada manusia secara individual	kepercayaan pada orang lain,
- Kooperatif	pikiran kritis dan harapan

Tabel ini menggambarkan, poin-poin penting yang mesti ada dalam terlaksananya pendidikan yang humanis dan dialogis.

### 3. Implementasi Pendidikan Humanis dan Dialogis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien dalam mengentaskan persoalan yang dihadapinya. (Sa'idah & Annajih, 2024) mengemukakan definisi layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli (konselor) dalam rangka pemberian bantuan kepada orang lain (klien) yang mengalami kesulitan dan permasalahan dalam kehidupannya, agar klien tersebut bisa mencegah kesulitan dan permasalahan yang dialami. Itulah sebab pentingnya layanan bimbingan dan konseling mesti berjalan dengan baik di sekolah atau di dunia pendidikan. Senada dengan (Telaumbanua, 2016) mengungkapkan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang dibekali oleh pembimbing (konselor) kepada yang dibimbing (klien) agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal.

Selanjutnya (Ratu, 2014) mengemukakan ada tiga tujuan dari bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Memberi kesempatan dan kebebasan kepada klien untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya, berkembang dan terealisasi potensi yang dimilikinya.
- b. Membantu klien agar sanggup berdiri-sendiri dalam mengadakan integrasi dengan lingkungannya dan pada penyembuhan tingkah lakunya.
- c. Membantu klien melakukan perubahan.

Guru pembimbing memiliki peran dalam pelaksanaan kegiatan BK dalam mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Peran guru dalam kegiatan BK, yaitu sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator (Telaumbanua, 2016)

## KESIMPULAN

Pendidikan pembebasan Paulo Freire memberikan penekanan khusus pada pentingnya pemunculan kesadaran kritis melalui dialog. Untuk menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif sebagai subjek dalam pendidikan, diperlukan proses pendidikan yang terlaksana dengan saling menghormati harkat dan martabat peserta didik, berkeadilan sosial, berbasis realitas, memiliki kebebasan dalam menjalani proses, kooperatif, memiliki kesempatan untuk mengemukakan pikiran kreatif dengan adanya rasa cinta, kerendahan hati, kepercayaan, dan memiliki harapan. Pendidikan humanis dan dialogis merupakan wacana yang ditawarkan untuk mengatasi kebekuan dan belenggu dalam pendidikan. Pendidikan humanis dan dialogis merupakan pendidikan yang memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik dan guru sebagai subjek pendidikan, dalam terselenggaranya pendidikan yang membebaskan dalam rangka mewujudkan pendidikan aktif dan kreatif. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai persoalan, serta mencapai perkembangannya secara optimal.



## REFERENSI

- Abdillah, R. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1).
- Abidin, K. (2022). *Cakrawala Memahami Sosiologi*.
- Al Ayyubi, I. I. (2024). Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Pembelajaran Matematika Mi. Wulang. *Jurnal Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Amiruddin, A. (2015). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Paulo Freire Dan Tan Malaka. *Kariman, Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Asfar, A. M. I. T. (2020). *Landasan Pendidikan: Hakikat Dan Tujuan Pendidikan (Implications Of Philosophical Views Of People In Education)*.
- Damayanti, C. (2021). Restorasi Dunia Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Paulo Freire. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, 3(1).
- Delima, D. (2023). Konsep Pendidikan Dan Bimbingan Konseling Berdasarkan Paulo Freire. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 17(1).
- Freire, P. (2001). *Pendidikan yang Membebaskan*. Melibas (Media Lintas Batas).
- Kamil, I. (2023). Kontruksi Pemikiran Paulo Freire Tentang Kebijakan Merdeka Belajar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2).
- Khoirul, K. (2021). *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Pespektif Pendidikan Islam*. Literasi Nusantara Abadi.
- M, A. N. A. (2021). Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud). *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 3(1).
- Mahur, Y., Riyanti, Y., & Roesminingsih, E. (2019). Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education(Critical Reflections on Indonesian Education). *International Journal for Education and Vocational Studies*, 1.
- Manullang, J. (2021). *Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas*. 7(2).
- Maysun, M., Hakim, L. E., & Aziz, T. A. (2023). Over view of The Philosophy Of Mathematics: Description Of The Dialogue Method Of Socrates And Paulo Freire And Its Implications In Mathematics Learning. *International Journal of Geometry and Applied Mathematics*. *TESSERACT*, 1(1).
- Mualim, K. (2017). Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas Dengan Paulo Freire). *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2).
- Pantan, F. (2022). Dialektika Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire: Kritik dan Solusi Terhadap Pendidikan Feodalistik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2).
- Ratu, B. (2014). Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kreatif*, 17(3), 12.
- Sa'idah, I., & Annajih, Moh. Z. H. (2024). *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Alifba Media.
- Siswadi, G. A. (2022). Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia. *Guna Widya Jurnal Pendidikan Hindu*, September.

- Sudirman, S., Rahman, H., & Kadi, M. (2019). Konsep Pendidikan Multikultural (Perspektif Paulo Freire). *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 11(2).
- Telaumbanua, K. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Warta*, 49.
- Wahid, M. (2023). Perkenalan Singkat Dengan Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1).
- Zaini, Moh. (n.d.). *Esensi Spirit Pendidikan Islam Dalam Konsep Pemikiran Paulo Freire*. file:///C:/Users/user/Downloads/2726-8013-1-SM.pdf
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*.